



Musik *Sogug* Dan Penerapannya
Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

**MUNAISRA TRI TIRTANINGSIH
2001508009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Musik *Sogug* Kalipare Kabupaten Malang Dan Penerapannya Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini ” karya,

Nama : Munaisra TriTirtaningsih

NIM : 2001508009

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari....., tanggal

Semarang,

Panitia Ujian

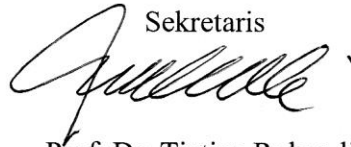
Ketua



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd

NIP 195903011985111001

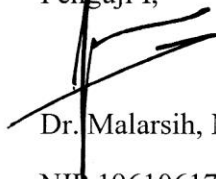
Sekretaris



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A

NIP 194809151979031001

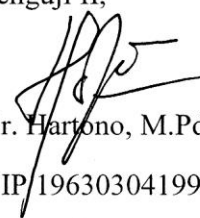
Penguji I,



Dr. Malarsih, M.Sn

NIP 196106171988032001

Penguji II,



Dr. Hartono, M.Pd

NIP 196303041991031002

Penguji III,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M. Pd

NIP 1979050420014091004

SURAT PERNYATAAN
PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENYUSUNAN TESIS

Dengan ini saya:

Nama : Munaisra Tri Tirtaningsih

NIM : 2001508009

Program Studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Musik *Sogug* Dan Penerapannya Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini”

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor No. 43 Tahun 2017 tentang jurnal ilmiah minimal yaitu 10 artikel dari jurnal internasional, 20 artikel dari jurnal terakreditasi nasional, 30 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor No. 43 Tahun 2017 tentang sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen Unnes minimal 15 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal Unnes.

Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor No. 43 Tahun 2017 tentang Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui

Semarang, Agustus 2018

Pengelola Program Studi

Yang membuat pernyataan,

Pendidikan Seni S2



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA.
NIP. 194809151979031001

Munaisra Tri Tirtaningsih
NIM. 2001508009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Pembelajaran Seni membentuk karakter anak usia dini, membangun budi pekerti dan menjaga martabat bangsa.

Persembahan :

Karya tulis ilmiah ini penulis persembahkan bagi Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Tirtaningsih, Munaisra. 2018. "Musik Sogug Kalipare Kabupaten Malang dan Penerapannya Untuk Meningkatkan Memampuan Motorik Anak Usia Dini (AUD)". *Tesis*. Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Prof.Dr. Totok Sumaryanto, F. M.Pd dan Dr. Hartono, M. Pd

Kata Kunci: Musik Sogug, Motorik, Anak Usia Dini

Penelitian ini mengkaji musik Sogug Kalipare Kabupaten Malang dengan mengagkat permasalahan bentuk musik Sogug dan penerapannya untuk meningkatkan motorik Anak Usia Dini (AUD). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk musik Sogug dan penerapan pada Anak Usia Dini (AUD) untuk meningkatkan motorik anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu seluruh data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk naratif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu pendekatan penelitian dimana peneliti segala gejala-gejala pada sumber penelitian secara alamiah tanpa adanya perlakuan khusus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan *criteria credibility dan triangulasi*, kemudian dianalisis menggunakan alur reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Sogug kalipare merupakan musik dengan alat musik Sogug sebagai instrumen utamanya. Bentuk musik Sogug yang dikaji meliputi seluruh unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, dinamika, timbre dan struktur lagu. Irama pada musik Sogug menggunakan irama sederhana dengan birama 4/4 tanpa adanya ketukan yang menggantung atau *sincope*, sehingga dalam seluruh ruas birama ketukanya rata, tidak terdapat tekanan atau hentakan irama. Notasi yang digunakan adalah not penuh, not setengah dan not seperempat. Melodi pada musik Sogug merupakan melodi dengan pergerakan melodi yang landai. Seluruh melodi yang tersusun pada lagu Cang Koncang tidak terdapat lompatan nada, masih dalam satu akord dan masih dalam satu oktaf. Akord pada lagu Cang Koncang adalah akord dasar yaitu C, F, G dan D dengan nada dasar C dan skala nada mayor yaitu 1-1-1/2-1-1-1-1/2. Dinamika pada lagu Cang Koncang menggunakan *moderato*, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan fungsi Sogug yaitu sebagai musik pengiring barisan penari Sogug. Hasil penerapan musik Sogug pada anak usia dini pada anak kelompok A menunjukkan motorik anak semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin rata dan stabilnya ketukan anak dalam memainkan pola irama yang diajarkan oleh guru, anak jauh lebih terkontrol dalam memainkan. Dari hasil penelitian ini diharapkan musik Sogug dapat dijadikan bahan kajian musik daerah bagi berbagai pihak dan sebagai alternatif bahan pembelajaran pada anak usia dini untuk meningkatkan tumbuh kembang anak usia dini.

PRAKATA

Segala Puji kehadiran Allah SWT yang telah mlimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Musik Sogug Kalipare Malang dan Penerapannya Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk Meraih gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada Prof. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Hartono, M.Sn, sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam mmemberikan bimbingan, arahan, sarana yang membangun dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan Pasaca Sarjana Universitas Negeri Semarang hingga selesai.
2. Prof. Dr Tjetjep Rohendi Rohidi selaku Ketua Program Pendidikan Seni yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelessaikan studi di Program Pasca Sarjana Unnes
3. Para dosen pengajar Program Studi Seni Pasca Ssarjana Unnes yang telah membuka wawasan dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Orang tua, suami dan saudara/saudari yang telah memberikan dukungan moril.
5. Ibu Heny Wahyuningsih sebagai guru Pembina kesenian TK Muslimat NU kalipare yang telah memberikan ijin sebagai obyek penelitian pada penelitian ini.

6. Bapak Kani sebagai pimpinan Sogug Kalipare yang telah berkenan menjadi narasumber penelitian.
7. Seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustakayang ditinjau,penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat kepada kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2018

Munaisra Tri Tirtaningsih

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PENGESAHAN UJIAN TESIS | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACK | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR BAGAN | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| NOTASI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 16 |
| 1.3 Cakupan Masalah..... | 18 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 19 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 19 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 20 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

| | |
|--|----|
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 22 |
| 2.2 Kerangka Teoritik | 27 |
| 2.2.1 Teori Perkembangan Anak | 27 |
| 2.2.2 Prinsip-prinsip Perkembangan Anak | 30 |
| 2.2.3 Perkembangan Motorik | 33 |
| 2.2.4 Karakteristik Musik Anak Usia Dini | 36 |
| 2.2.5 Pendidikan Seni Musik untuk Anak Usia Dini | 40 |
| 2.2.6 Musik Tradisional | 44 |
| 2.2.7 Ciri Khas Seni Musik Tradisional | 44 |
| 2.2.8 Fungsi Musik Tradisional | 47 |
| 2.2.9 Bentuk Musik | 50 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 56 |
| 3.2 Desain Penelitian | 59 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 59 |
| 3.4 Data Dana Sumber Data Penelitian | 61 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| 3.6 Teknik Pengabsahan Data | 65 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 71 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kalipare Malang | 74 |
| 4.1.1. Keagamaan Masyarakat Kalipare | 78 |
| 4.1.2 Potensi Desa Kalipare | 81 |
| 4.1.3 Bentuk Musik <i>Sogug</i> Kabupaten Malang | 87 |
| 4.2.1 Sejarah Kesenian Sogug | 87 |
| 4.2.2 Perkembangan Kesenian Sogug | 92 |
| 4.2.3 Bentuk Musik <i>Sogug</i> | 97 |
| 4.2.3.1 Irama Musik Sogug | 101 |
| 4.2.3.2 Melodi Musik Sogug | 103 |
| 4.2.3.3 Harmoni Musik Sogug | 105 |
| 4.2.3.4 Dinamika | 106 |
| 4.2.3.5 Timbre | 108 |
| 4.2.3.6 Struktur Lagu Cang Koncang | 108 |
| 4.3. Penerapan Musik Sogug Untuk Meningkatkan Morotik Anak Usia Dini.... | 110 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan | 122 |
| 5.1.1 Bentuk Musik Soguk Kabupaten Malang..... | 122 |
| 5.1.2 Penerapan Musik Sogug Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini | 123 |
| 5.2 Implikasi | 124 |
| 5.3 SARAN | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| LAMPIRAN | |
| . | |

BAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|-----------------------------|---------|
| Kerangka Konseptual | 52 |
| Uji Keabsahan Data..... | 66 |
| Komponen Analisis Data..... | 72 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Peta Wilayah Kecamatan Kalipare..... | 75 |
| Kantor Desa Kalipare..... | 77 |
| Masjid Baiturrohim Kalipare | 79 |
| Gereja Katholik Paroki Maria Annunciata Kalipare | 80 |
| Pasar Desa Kalipare | 83 |
| Karamba ikan Kalipare | 84 |
| Pertokoan Toplasan Kalipare | 84 |
| Hutan Jati Kalipare | 85 |
| Kebun tebu warga Kalipare | 86 |
| Hantaran uang telah siap diberikan pada pemilik hajat | 89 |
| Hantaran uang diarak menuju rumah pemilik hajat | 90 |
| Penari Sogug Putra..... | 93 |
| Penari Sogug Putri | 94 |
| Alat Musik Sogug 1..... | 95 |
| Alat Musik Sogug 2 | 96 |
| Pola Irama Pada Sogug..... | 98 |
| Latihan Menggunakan alat musik Sogug | 118 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Malang merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota pendidikan dan kota pariwisata. Selain itu kota Malang merupakan salah satu kota dengan berbagai potensi kebudayaan yang terus dijaga kelestariannya. Malang sebagai kota terbesar kedua setelah kota Surabaya, saat ini semakin menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai bidang. Salah satu dalam bidang yang sedang diberdayakan kembali adalah bidang budaya, khususnya budaya tradisi, baik dalam bentuk upacara adat ataupun kesenian lokal. Kesenian lokal Malang yang masih terus dijaga oleh pelaku seni kota Malang adalah Topeng Malang, Beskalan dan Wayang krucil Wiloso, Wagir.

Tari Beskalan merupakan tari khas Malang yang diangkat kembali oleh Chattam AR pada tahun 1979 sebagai bentuk tari sambutan atau selamat datang untuk mengawali sebuah acara baik acara formal atau perbuka pertunjukan kesenian lainnya. Tari Beskalan merupakan tari pembuka yang berfungsi sebagai penolak balak dan sebagai doa permohonan kepada Tuhan agar acara dapat berjalan dengan lancar. Tari Beskalan merupakan tari yang penuh makna, tidak hanya pada tariannya saja, namun juga pada iringan tarinya. Iringan tari Beskalan menggunakan gending giro (diluar struktur tari), kemudian dilanjutkan dengan iringan gending eling-eling yang bermakna mengingat dalam hal ini mengingat Tuhan. Kemudian diiringi oleh gending krangena yang artinya perbincangan, dan dilanjutkan

gending loro-loro yang erat kaitanya dengan perjodohan dan iringan gendhing gondhel yang maknanyaberpegangan dengan sangat erat.

Kesenian Malang yang saat ini sudah mulai kembali bangkit adalah seni Wayang Topeng Kedung Monggo Pakisaji Malang. Kesenian ini merupakan bentuk pementasan Wayang orang dengan menggunakan topeng sebagai ciri dari karakter atau perwatakan. Berbagai upaya dilakukan untuk mngangkat kembali ke permukaan kesenian asli Malang ini, salah satunya adalah dengan menggali kembali kesenian Wayang Topeng ini melalui penelitian-penelitian yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun kembali kesenian tradisi.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan kesenian Wayang Topeng Malang adalah penelitian yang dilakukan oleh Asrtini (2013). Hasil penelitian menunjukan bahwa Wayang topeng merupakan bahasa tanda yang seharusnya dipahami oleh generasi muda pada saat ini. Wayang topeng merupakan gambaran dari perwatakan karakter manusia yang diperankan dalam bentuk sendra tari. Kesenian Wayang Topeng. Wayang Topeng Malang dapat digunakan sebagai media untuk pembemtukan karakter siswa.

Wayang Topeng Malang merupakan seni pertunjukan yang memiliki keterkaitan emosional dengan masyarakat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterkaitan yang signifikan terhadap proses sosial dan mentalitas masyarakat dari waktu ke waktu. Kesenian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh berbagai pihak sebagai pendidikan karakter, khususnya bagi para pendidik. Penelitian yang terkait dengan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan Hidayat (2014). Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam tiap-tiap

karakter wayang topeng malang memiliki watak yang berbeda- beda. Perbedaan karakter ini dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi siswa di sekolah agar mampu memberikan makna positif pada siswa.

Manusia diberikan karunia oleh Tuhan dengan berbagai macam kecerdasan, yang biasa kita sebut dengan kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak. Kecerdasan maajemuk inilah yang mendorong manusia mampu mencipta sesuatu dengan dengan cita rasa yang tinggi. Menurut Ernst Cassirer (1987:104), salah satu ciri khas dari manusia adalah karyanya. Kesenian sebagai salah satu bentuk karya manusia memiliki beragam keunikan, khususnya di Indonesia yang memiliki banyak suku. Kebinekaan inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan seni tradisi. Masyarakat setempat sebagai penganut budaya lokal, menempatkannya seni tradisi sebagai bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai hasil karya dari manusia, kesenian memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan kelompok masyarakat, kesenian tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya memberikan kesenangan saja. Kesenian memberikan arti yang lebih mendalam, yaitu tentang ketenangan, kesantunan dan ketentraman jiwa. Makna inilah yang membuat kesenian menjadi sesuatu yang bernilai tinggi hingga kelompok masyarakat menjadikan kesenian sebagai acuan dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Rohidi (200:10) bahwa kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Triyanto bahwa masyarakat sebagai kelompok sistem sosial, merupakan wadah bagi budaya untuk berkembang dan menjadi acuan yang

kemudian dibakukan dalam tradisi masyarakat dan digunakan secara bersama-sama sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan memenuhi kebutuhannya (2008:2). Jadi, nilai-nilai kebudayaan setempat/lokal merupakan sumber inspirasi utama bagi terbentuknya semangat dalam pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga masyarakat lokal akan memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (*adaptive capacity*) terhadap berbagai perubahan, baik internal, maupun eksternal, sehingga segala potensi dan unsur yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi media, bahan, dan sekaligus motor penggerak yang menstimulasi daya cipta, rasa, dan karsa yang melahirkan seni atau kesenian (Van Peursen, 1998: 117). Dapat disimpulkan bahwa daya tahan seni tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat pendukungnya untuk belajar secara terus menerus dalam beradaptasi dengan perubahan jaman. Kekhasan yang dimiliki Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia adalah kekayaan dan keberagaman budaya. Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal. Kekhasan inilah yang menjadi kelebihan bangsa Indonesia dan menjadi nilai jual dan prestasi yang mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional yang kuat berakar pada kebudayaan tradisi.

Seluruh kebudayaan merupakan proses belajar yang sangat besar, dalam bidang kesenian misalnya, manusia terus menerus mencari bentuk-bentuk dan ekspresi yang baru (VanPeursen, 1998:144). Sebagai wujud seni, ide-ide dan kegiatan manusia (Sunarto, 2016:1), akan cenderung lebih variatif jika proses belajar dilakukan secara bersinambung. Berdasarkan pendapat di atas, seni merupakan bidang ilmu yang sama penting kedudukannya dengan bidang ilmu

yang lain, karena semua bidang melau proses belajar yang luas. Dasar pemikiran seperti ini sangatlah penting mengingat selama ini seni dan seluruh bentuk ekspresi seni dipandang dari satu sisi saja yaitu sebagai pemenuhan hiburan semata, dan hal ini sudah ditanamkan turun temurun.

Belajar berarti tidak hanya mengetahui sesuatu melainkan menemukan pemecahan bagi sebuah permasalahan sosial yang merupakan bagian dari proses belajar (Van Peursen, 1998:156). Proses belajar sangat mempengaruhi individu dalam memandang segala sesuatu, terutama golongan muda. Menurut Sumandiyo Hadi (1991:108), golongan muda cenderung untuk menghargai hal-hal baru, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap sesuatu dalam bentuk dan penampilan yang baru. Rasa seni yang baru dan kekinian tidak banyak dimiliki oleh seni tradisi, karena salah satu kendala yang dialami oleh seniman tradisi adalah dikarenakan kurang mampunya seniman dalam menyesuaikan dengan perubahan jaman.

Kesenian kelompok harus menjadi pegangan bagi kelompok masyarakatnya masing-masing, hal ini perlu dilakukan untuk menghadapi reformasi dari seni kelompok lain (Rohidi, 200:151). Kekhawatiran terhadap reformasi seni kelompok lain saat ini adalah music *Sogug*. *Sogug* merupakan satu-satunya seni tradisi yang masih dimiliki oleh warga desa Kalipare, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang, Jawa Timur. Grup *Sogug* saat ini hanya tersisa saja yang sekarang masih berusaha untuk bertahan, dengan anggota grup yang sudah berusia lanjut, dan pertunjukanya hanya sesekali saja mengadakan pertunjukan jika ada yang meminta untuk ditampilkan.

Pemerintah kita saat ini sedang gencar untuk menggalakan kembali kesenian daerah untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat daerah dan membangkitkan gairah wisata Indonesia. Hal ini telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Cagar Budaya (UUCB) No 11. Di wilayah lain Indonesia, usaha merevitalisasi seni tradisi sudah dilakukan, misalnya kesenian Reog Ponorogo. Jika kita lihat di pertunjukan Reog, usaha untuk regenerasi sudah mulai tampak. Hal ini dapat kita lihat saat pertunjukan Reog, pemainnya, baik pemusik ataupun penarinya sudah hampir 50 persen adalah generasi muda. Begitu juga kesenian jaranan yang sering ditampilkan di Kota Malang Jawa Timur misalnya, hampir seluruh pelaku seninya adalah generasi muda. Hanya untuk pemusik saja yang masih melibatkan senior sebagai pemain, itupun untuk penabuh alat musik yang dirasa sulit seperti kendang dan slompret, selebihnya dimainkan oleh remaja.

Berbeda dengan *Sogug*, salah satu kesenian rakyat desa Kalipare kabupaten Malang Jawa Timur. Kesenian *Sogug* keberadaannya sangat mengawatirkan, sangat membutuhkan peremajaan kembali dan perlu dukungan dari semua pihak, baik dari warga desa Kalipare, pemerintah setempat dan sikap generasi muda terhadap kesenian daerah. Saat ini seniman *Sogug* didominasi oleh kaum tua, dikarenakan seniman *Sogug* ingin agar tetap terjaganya eksistensi kesenian daerah ini, agar kelak generasi muda masih dapat menikmati kesenian *Sogug*.

Penelitian tentang seni tradisi yang hampir punah telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan menjadi bahan kajian dalam berbagai artikel kebudayaan. Musik tradisional *Sogug* belum tersentuh oleh peneliti, salah satu penyebabnya adalah letak geografis desa Kalipare yang berada sangat jauh di

bagian selatan Kabupaten Malang. Musik *Sogug* juga sudah mulai jarang ditampilkan dalam acara skala besar. Hal ini sebagai pertimbangan bagi peneliti untuk menggali dan memunculkan kembali keberadaan musik tradisional *Sogug*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat merevitalisasi kesenian *Sogug* adalah dengan bersinergi dengan lembaga pendidikan, khususnya pendidikan pra sekolah. Penanaman kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal harus ditanamkan sejak usia dini, agar memberikan manfaat nyata, baik untuk anak itu sendiri maupun untuk eksistensi budaya lokal. Manfaat mempelajari seni sejak usia dini, secara psikologis mampu meningkatkan perkembangan psikologis bagi anak.

Fungsi pendidikan seni secara umum bagi anak usia dini adalah untuk mengekspresikan, komunikasi, pengembangan bakat dan fungsi kreatif. Menurut W. Pakerti (2015: 125) fungsi seni diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai ekspresi, yaitu: anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui bunyi, gerak dan rupa, maupun bahasa. Ekspresi diri melalui musik misalnya, anak menyanyikan lagu dengan kuat ataupun lembut. Ekspresi tari anak dapat bergerak dengan gerakan dengan volume besar ataupun kecil. Ekspresi dalam bentuk bahasa misalnya anak bermain peran atau membacakan puisi.
2. Sebagai komunikasi, anak menyampaikan pesan melalui bunyi rupa, gerak, dan bahasa. Ketika anak bernyanyi bersahutan dan bergerak berpasangan sambil saling menyebutkan nama pasangannya, terjadilah

komunikasi antarmereka. Komunikasi dapat dilakukan pula melalui pesan dalam bentuk gambar yang dibuat anak. Komunikasi dapat dilakukan melalui gerak atau bahasa tubuh. Pendidikan seni memperkenalkan bahasa simbol pada anak.

3. Fungsi Pengembangan bakat, setiap anak yang lahir memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir. Ada anak yang dengan mudah mampu berbicara dengan benar dan tepat, ada anak yang pandai dalam gerak, dan ada yang pandai melakukan gerak sesuai irama walaupun belum dapat bernyanyi. Apabila guru dan orang tua atau orang yang dekat dengan anak mengarahkan serta meningkatkan kemampuan anak, anak akan memiliki kemampuan yang kokoh. Menurut Edwin Gordon, kemampuan musik sebaiknya dikembangkan sebelum usia 9 tahun agar selanjutnya dapat berkembang dengan baik.

4. Fungsi Kreativitas, sebenarnya sebagian besar anak suka bereksplorasi. Dengan tersedianya media seni rupa berupa adonan tepung, balok-balok kayu, dan berbagai sumber gerak, anak cenderung bereksplorasi menggunakan media tersebut. Anak dapat membuat bentuk binatang dari adonan tepung, memainkan alat musik, serta membuat gerak-gerak tubuh sesuai imajinasinya. Pembinaan dan kesempatan berkreasi adalah hal yang harus dilakukan sejak usia dini. Perlu diingat, kreatif tidak hanya mencipta dari tidak ada menjadi ada, tetapi mengubah yang telah ada yang berarti membuat model baru dari yang lama (modifikasi) dengan melakukan improvisasi.

Musik *Sogug* merupakan musik khas daerah Kalipare Kabupaten Malang yang terdiri dari tiga sampai lima buah alat musik yang terbuat dari kayu dengan lubang kecil memanjang di tengah kayu sebagai resonansi. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan dipukul. Alat pemukulnya juga terbuat dari kayu pendek berukuran kurang lebih tiga puluh sampai empat puluh centimeter. Alat pemukul *Sogug* biasanya dilapisi dengan karet atau untaian benang Untuk membebatnya. Fungsinya adalah agar pemukulnya tidak merusak alat musik *Sogug*.

Jika dilihat dari jenis nya, alat musik *Sogug* termasuk dalam jenis alat musik ritmis, yaitu alat musik yang berfungsi sebagai pengatur irama. Meski berfungsi sebagai pengatur irama, alat musik *Sogug* memiliki warna suara yang berbeda- beda ketika dipukul. Hal ini disebabkan karena tiap- alat musik *Sogug* memiliki perbedaan ukuran panjang dan besarnya serta lubang resonansi yang berada ditengah. Sehingga warna bunyi yang dihasilkan oleh alat musik *Sogug* ini berbeda- beda tergantung dari besarnya ukuran kayunya. Ketika dipukul, menimbulkan suara “klok” bunyi dari yang berukuran kecil dan “glug” suara dari yang berukuran lebih besar. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik dengan suara “klok” dan “glug” inilah maka masyarakat desa Kalipare menyebutnya dengan *Sogug*.

Alat musik *Sogug*, jika dilihat dari cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul dan tidak memiliki nada maka alat musik ini dapat digolongkan sebagai alat musik perkusi. Jenis alat musik perkusi sangat tepat jika dimainkan oleh anak, khususnya anak usia dini. Selain dapat dimainkan dengan mudah

alat musik perkusi mampu merangsang motorik kasar anak, agar dapat berkembang menjadi lebih seimbang.

Penelitian yang membahas tentang alat musik *Sogug* sampai saat ini peneliti masih belum menemukan. Kemungkinan besar belum adanya peneliti yang mengangkat *Sogug* sebagai bahasan dalam penelitian adalah karena Kalipare adalah daerah yang berada diujung selatan kota Malang, sehingga tidak terjangkau dan kurangnya publikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan tentang pemanfaatan alat musik perkusi bagi anak usia dini.

Disertasi *Caroline Westbrook Moore* (20017:122) menyebutkan bahwa kelas yang diorganisir secara teratur, kelas dengan alat musik dimana anak-anak bebas memainkan dan guru mengarahkan membuat anak lebih antusias dalam belajar, meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak. Anak menjadi lebih taat pada peraturan dan menghargai satu sama lain. Hal ini harus didukung oleh kemampuan guru yang baik. Guru harus memiliki pemahaman dasar tentang musik dengan benar, sehingga memberikan pembelajaran musik sesuai prosedur perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Gluschankof* (2008 :317) menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kelas musik (bermain perkusi sederhana) secara teratur di taman kanak-kanak, kecenderungan memiliki sikap yang lebih terbuka, rasional dan memiliki *attitude* yang baik. Alat musik yang digunakan dalam pembelajaran anak, menurut peneliti adalah alat musik yang memberikan fungsi pengembangan motorik anak. Pembelajaran musik saat

usia dini difokuskan pada tumbuh kembang anak, bukan untuk keahlian dalam memainkan alat musik.

Heidi Paul dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak dibawah usia enam tahun yang diberikan latihan musik dalam hal ini adalah bermain irama dengan alat musik perkusi, memiliki prestasi yang baik dalam bidang matematika, sains, sosial dan kemampuan yang baik dalam berbahasa. Kelebihan lain yang dimiliki oleh anak dengan kemampuan yang baik dalam bermain irama adalah anak memiliki kemampuan mengendalikan emosi dengan sangat baik dan lebih hangat terhadap orang lain. Jika melihat dari hasil penelitian tersebut, latihan irama yang diberikan pada anak, memberikan pengaruh yang besar pada emosional anak. Memainkan alat musik bersama dengan teman, melatih anak untuk belajar mendengarkan orang lain dan menyesuaikan.

Pentingnya musik untuk perkembangan anak usia dini merupakan penelitian yang dilakukan oleh *Ikir Ramadani*(2017: 35) menunjukkan bahwa musik sangat dibutuhkan oleh anak. Untuk anak usia dini kebutuhan akan pengalaman bermusik sangat membantu perkembangan kepribadian anak. Latihan irama dengan alat musik sederhana (perkusi) dan menggerakkan anggota badan mampu menstimulasi otak anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Ira Heliana* di TK Abdi Agape Pontianak pada anak usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa memainkan alat musik perkusi tradisional mampu meningkatkan musikalitas anak usia dini. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persentase siklus pertama pertemuan ketiga ada 9

anak atau 45% dalam bernyanyi sambil memainkan alat musik perkusi, 11 anak atau 58% membuat bunyi berirama menggunakan alat musik perkusi, dan 14 anak atau 72% menyelaraskan lagu dengan alat musik perkusi.

Alat musik perkusi kebanyakan dibuat oleh manusia sejak jaman manusia ada dan mengenal tentang bunyi. Sebelum alat musik tradisi berkembang seperti saat ini, alat musik ritmis merupakan alat musik yang dibuat dan paling mudah dimainkan oleh masyarakat primitif. Alat musik tradisi khususnya alat musik ritmis, melalui banyak penelitian, ternyata sangat baik digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Karena alat musik ritmis sesuai dengan perkembangan otak dan motorik anak. Latihan irama merupakan cara tepat dalam pembelajaran musik. Untuk tahap awal sebelum anak mengenal melodi. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki persepsi bunyi yang baik, dan peka terhadap ketukan, agar mampu membedakan ketukan yang kuat dan lemah.

Mempelajari alat musik perkusi, khususnya disekolah, merupakan cara yang paling efektif bagi anak untuk memacu respon neuron pada otak anak. Dalam proses belajar anak akan menerima banyak rangsangan yang mampu mengaktifkan simpul syaraf yang ada pada otak anak. Salah satu aktifitas yang mampu merangsang otak anak adalah pemberian pengalaman dalam kegiatan bermain alat musik. Pengalaman mendengar, praktek alat musik baik secara individu maupun kelompok mampu meningkatkan kepekaan dan musikalitas anak usia dini.

Hasil penelitian *Euis nani Mulyati* (2016: 2-8) menunjukkan bahwa alat musik tradisional dapat digunakan sebagai media bantu untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak *Cerebral Palsy*

Spastik. Meningkatnya kemampuan koordinasi antara tangan dan mata pada anak penderita *Cerebral Palsy Spastik*, membuktikan bahwa semakin sering anak berinteraksi dengan alat musik, maka semakin sering otak membentuk sirkuit dan pola neuron. Dengan demikian, anak penderita gangguan *Cerebral Palsy Spastik* diharapkan dapat berkembang dan melakukan aktifitas bersosialisasi dengan lebih baik. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Euis Mulyati dengan bab dalam penelitian ini adalah kesamaan penggunaan alat musik yang digunakan, yaitu alat musik tradisional.

Permainan yang melibatkan aktifitas fisik akan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan motoriknya, selain dapat melatih motorik, memainkan alat musik juga akan melatih rasa percaya diri anak untuk tampil didepan orang lain. Bermain musik juga memberikan pengalaman langsung tentang mudah tidaknya memainkan alat musik, dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan minat anak untuk mendalaminya. Musik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan prestasi, khususnya pada anak dan remaja.

Hasil dari penelitian *Hallam* ,(2010: 28:269) menunjukkan bahwa anak atau remaja yang sering berhubungan dengan musik dan mengikuti kelas musik secara rutin, memiliki kepekaan yang lebih baik dan aktif dengan lingkungan sekitarnya dan pada dirinya sendiri. Fenomena lain yang ditunjukkan dari efek keterlibatan anak dengan musik mampu meningkatkan keterampilan. Anak cenderung lebih kreatif dan memiliki ide- ide yang segar dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Bermain irama musik untuk anak, pada prakteknya membutuhkan suatu media kongkrit untuk membantu pemahaman bermain musik. Media yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran peningkatan motorik bagi anak didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media alat musik perkusi ini diharapkan anak dapat meningkatkan motorik halus anak dan aspek perkembangan lain diluar kemampuan pelajaran lainnya. Memainkan alat musik ternyata lebih banyak manfaatnya bagi anak daripada hanya mendengarkannya saja. Selain dapat membantu membuka kemampuan koordinasi tingkat lanjut, alat musik juga dapat membantu memfokuskan perhatian, mengembangkan pemahaman secara abstrak, dan berpengaruh terhadap daya ingat, dan yang lebih penting lagi alat musik dapat memberikan wadah bagi anak untuk mengekspresikan diri dengan percaya diri.

Bermain musik merupakan cara bagi anak untuk belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bermain musik juga sangat menyenangkan bagi anak, karena dengan bermain musik anak merasa rileks dan bersemangat. *Lynn C.C.Siba* (2007) mengemukakan pendapatnya tentang pengaruh musik terhadap tubuh manusia diantaranya dapat merangsang gelombang otak, dengan pukulan/beat yang cepat akan membuat otak terjaga, siaga dan tajam. Sebaliknya, musik yang lambat, menenangkan otak dan membuat relaks. Musik juga mempengaruhi sistem saraf otonom yang dapat memperlambat pernafasan dan detak jantung, sehingga membawa badan ke keadaan relaks, dengan badan dan jiwa raga yang relax, perasaan tertekan dan depresi akan berkurang.

Menurut Sousa (2012:258) musik memberikan efek yang kuat pada otak dengan cara menstimulasi intelektual dan emosional. Musik juga dapat

mempengaruhi tubuh dengan cara mengubah kecepatan detak jantung, kecepatan bernapas, tekanan darah, ambang batas rasa sakit, dan gerakan otot. Berbagai respon tersebut dihasilkan dari aktivisasi jaringan-jaringan saraf yang terlibat dalam motivasi dan rasa senang. Oleh karena itu, untuk perkembangan anak usia dini yang lebih baik perlu mengembangkan aspek kecerdasan musikalnya terlebih dahulu. Penting bagi pendidik atau orang tua untuk mengetahui manfaat kecerdasan musikal pada anak agar keterampilan-keterampilan yang lain dapat berkembang optimal.

Berdasarkan Disertasi *Taylor* (2004), menyebutkan bahwa instrument perkusi membuat anak menjadi lebih percaya diri dan mudah dalam memahami segala sesuatu. Efek dari memainkan alat musik perkusi secara kontinyu ketika masih usia dini, membuat otak anak berkembang sempurna dan seimbang, baik berat otaknya maupun aktivitas neuronya. Kebebasan anak dalam memainkan alat musik saat usia dini membiasakan anak untuk lebih kreatif dan berani dalam membuat irama yang membuatnya senang. Sifat anak yang mudah bosan, membuat anak memainkan alat musik perkusi dengan cara yang berbeda dan dengan irama yang berbeda. Sehingga dalam proses belajar anak menjadi kreatif, bekerja keras dan sabar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Jane Southcott* (2008) menjelaskan bahwa, perkusi merupakan alat musik yang pertama kali ditemukan dan dibuat oleh manusia yang salah satu fungsinya adalah untuk kepuasan manusia dalam bermusik. Alat musik perkusi tergolong alat musik primitif yang saat ini telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak, khususnya berhubungan dengan motorik dan kognitif anak usia dini. Pemberian latihan pada anak

usiadini dengan membentuk band perkusi anak, menimbulkan semangat belajar yang lebih baik pada anak usia dini, membantu meningkatkan prestasi belajar pada amata pelajaran yang lain dan menumbuhkan karakter pada anak.

Dalam latar belakang diatas telah disebutkan berbagai penelitian yang relevan dan berbagai kesenian yang ada di kota Malang. Namun belum satupun dari penelitian tersebut membahas kesenian *Sogug* yang ada di Malang. Hal ini dapat dimaklumi karena lokasi Kecamatan berada sangat jauh dari pusat kota dan terletak di bagian paling selatan kota Malang. Sehingga kesenian *Sogug* ini belum pernah dijadikan topic dalam penelitian sebelumnya. Kesenian *Sogug* juga merupakan kesenian satu-satunya dengan ciri khasnya sebagai kesenian masyarakat suku Madura yang tinggal di kampung Jawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti permasalahan pada di Taman Kanak- Kanak pada umumnya, pembelajaran seni musi biasanya diisi dengan kegiatan menyanyi bersama dan bergantian. Pemberian pengalaman bermusik di TK muslimat NU Kaliapre Kabupaten Malang Jawa timur sebagai pengembangan kecerdasan musikal anak didiknya, khususnya untuk TK A., selain kegiatan bernyanyi di dalam kelas, adalah memberikan latihan dengan pembelajaran musik *drumband*. *Drumband* menjadi pilihan guru karena pertimbangan untuk pengembangan sekolah agar memiliki nilai lebih di masyarakat. Kegiatan pengembangan kemampuan musik untuk anak dengan alat musik *drumband* hanya diikuti oleh sebagian anak saja, karena diperlukan biaya tambahan untuk mengikuti

kegiatan tersebut. Sehingga sebagian anak yang tidak mengikuti kegiatan ini, mendapatkan porsi pembelajaran musik selama proses pembelajaran di kelas saja. Sehingga pengalaman musik yang diperoleh anak dirasa sangat kurang, karena kegiatan yang bermusik yang diberikan oleh guru adalah bernyanyi.

Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik, khususnya anak usia dini kurang tertarik mengikuti kegiatan pengembangan kecerdasan musikal jika alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisi. Banyaknya perlombaan dan kompetisi permainan alat musik modern seperti *drumband*, yang diselenggarakan baik secara lokal maupun nasional. Sehingga persepsi wali murid dan anak didik yang berkembang adalah alat musik modern dapat membuat anak tampil dan menjadi juara pada kompetisi tersebut. Pihak sekolah juga bersaing dan berlomba dengan sekolah lainya menggunakan moment tersebut sebagai upaya untuk menarik jumlah peserta didik agar bersedia menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki kegiatan *drumband*. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ekpresi dan pengembangan bakat dan minat merupakan salah satu indikasi mutu sekolah.

Kurangnya motivasi orang tua dalam memotivasi anaknya untuk terlibat dalam kegiatan berkesenian khususnya seni tradisi dan lembaga pendidikan sebagai wadah melakukan transfer budaya tradisi, dirasa sangat kurang dalam upaya penanaman kecintaann pada kearifan lokal. Cinta pada budaya daerah seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Pengenalan dan pembiasaan pada anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah akan kesenian tradisi mutlak dilakukan. Selain sebagai proses pewarisan budaya dan kelestarian budaya itu sendiri, pembiasaan mempelajari kesenian tradisi juga memberikan dampak

positif yang besar pada psikologi anak usia dini. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. *Sogug* merupakan satu- satunya kesenian khas Kalipare yang masih berusaha untuk bertahan di era global seperti saat ini.
2. Pengembangan kecerdasan musik dalam bentuk pemberian pengalaman bermusik pada pembelajaran dirasa sangat kurang. Kegiatan bermusik hanya diisi dengan bernyanyi.
3. Kegiatan untuk pengembangan bakat anak diisi dengan kegiatan *drumband*, yang tidak bisa diikuti oleh semua anak didik, karena adanya dana tambahan untuk mengikuti kegiatan tersebut.
4. Perlunya pemberian pengalaman bermusik bagi anak yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
5. Pentingnya pewarisan budaya lokal pada anak untuk menumbuhkan cinta pada seni tradisi.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah merupakan ruang lingkup yang akan dikaji melalui penelitian dengan mempertimbangkan keluasan kajian, keluasan dan kelayakan masalah. Menurut Sugiyono (2008: 288) dalam menentukan fokus penelitian, ada empat alternative yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Menetapkan fokus permasalahan yang disarankan oleh informan.
Informan ini bisa dalam lembaga pendidikan, bisa kepala sekolah, guru, orang tua, murid, pakar pendidikan dan lain sebagainya.
- b. Menetapkan permasalahan berdasarkan domain- domain tertentu.
Misalnya domain dalam pendidikan adalah kurikulum, proses belajar

mengajar, sarana dan prasarana, pembiayaan, system evaluasi, kompetensi dan alain- lain.

- c. Menetapkan fokus penelitian berdasarkan temuan terbaru untuk pengembangan IPTEK. Temuan terbaru berarti belum pernah ada sebelumnya.
- d. Menentukan fokus permasalahan berdasarkan teori –teori yang telah ada yang sifatnya melengkapi teori sebelumnya.

Berdasarkan keempat alternatif perumusan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini menggunakan alternatif yang pertama yaitu fokus permasalahan yang disarankan oleh informan., dalam hal ini oleh kepala sekolah dan guru. Pembatasan dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Sehingga peneliti menentukan fokus permasalahan penelitian pada:

1. Bentuk musik *Sogug*, Kalipare Kabupaten Malang.
2. Penerapan Musik *Sogug* Kalipare Kabupaten Malang di PAUD

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dan berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana bentuk musik *Sogug* Kalipare Kabupaten Malang?
- 1.4.2 Bagaimana penerapan musik untuk meningkatkan kemampuan motorik Anak Usia Dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.5.1. Untuk menganalisis bentuk musik *Sogug* Kalipare Kabupaten Malang.

1.5.2. Untuk mengkaji penerapan musik *Sogug* pada anak dalam meningkatkan kemampuan motorik anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis.

- a. Sebagai wawasan dan referensi bagi siswa, mahasiswa, pendidik, peneliti dan masyarakat di Jawa Timur dan di Indonesia pada umumnya, bahwa di Kalipare terdapat musik *Sogug* yang masih terbuka secara luas untuk dijadikan bahan kajian penelitian dan pengembangan musik tradisi.
- b. Sebagai wacana bagi guru, khususnya di Kalipare bahwa alat musik *Sogug* sangat memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuh kembangkan fisik motorik maupun kognitif anak usia dini.
- c. Dengan menggunakan alat musik *Sogug*, diharapkan anak menjadi antusias dalam belajar dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi anak.
- d. Sebagai upaya penanaman cinta pada budaya lokal sebagai akar budaya nasional.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik khususnya pendidik anak usia dini, dapat menggunakan alat musik daerah setempat yang sejenis dalam pembelajaran untuk menumbuh kembangkan motorik anak usia dini
- b. Bagi pemerintah daerah setempat dan dinas pendidikan agar mulai merevitalisasi kesenian daerah, salah satunya dengan memberikan bantuan alat musik *Sogug* untuk lembaga pendidikan dari tingkat prasekolah sampai pendidikan menengah. Mengingat bahan bakunya yang murah, terjangkau dan aman digunakan oleh peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI

DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Saat ini pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang diarahkan pada upaya pembelajaran yang sesuai dengan usia anak dan mampu menggali potensi anak, sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya di masa depan. Dalam hal ini (Hariwijaya 2007:14), mengemukakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Adapun beberapa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Merangsang dan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani
agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- b. Mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berbagai usaha dilakukan agar pendidikan anak usia dini dapat menumbuhkan kecerdasan anak, salah satunya adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, baik profesional maupun pemula. Hasil penelitian tersebut diharapkan

dapat digunakan sebagai acuan, sumbangan pemikiran dan tindakan yang dapat diaplikasikan untuk kemajuan pendidikan anak usia dini.

Penelitian yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Iin Priyanti** (2015) menunjukkan bahwa melalui permainan tersebut anak dapat mengoptimalkan berbagai ekspresi sebagai ungkapan dalam emosinya. Hal tersebut, sangat erat kaitannya dengan perasaan pada anak baik secara individu maupun kelompok. Permainan *feeling band* melalui alat musik yang dipegangnya serta hasil yang ditimbulkan dari alat musik yang telah dimainkan tersebut. Terlebih lagi pada anak usia dini dalam permainan *feeling band* akan mulai nampak tingkat emosi pada setiap anak.

Selain itu, kecerdasan emosi pada anak juga dapat dioptimalkan. Keterampilan EQ yang sama untuk membuat anak yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkembang. Pemberian pengalaman bermusik pada anak akan meningkatkan kepekaan musikal anak, kemampuan musikal ini membantu anak untuk lebih baik dalam mempelajari bidang lain. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Dosen Universitas Negeri Semarang (Totok Sumaryanto, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan musikal anak berbanding lurus dengan prestasi belajar anak. Semakin baik kemampuan bermusik anak maka, semakin baik pula prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan musik melatih anak untuk lebih fokus.

Susan Young (2003:45-59) menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak yang diberikan pelatihan alat musik perkusi, memiliki kecenderungan memiliki imajinasi yang tinggi, memiliki keseimbangan motorik gerak kasar antar bagian kanan dan kiri, sehingga pertumbuhan otak menjadi seimbang dan memiliki analisis yang kuat dan baik.

Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) sangat penting diikuti oleh setiap anak untuk bekal kehidupannya dimasa mendatang. Salah satu pendidikan anak usia dini yang cukup dapat menunjang perkembangan ke arah lebih baik adalah pelajaran seni musik. Pendidikan seni musik sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan pribadi. Kemampuan pribadi itu memuat materi pengembangan diri dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Pelajaran musik tersebut dapat berupa kegiatan bernyanyi sambil menari, membaca ritmis ketukan sederhana, dan memainkan alat musik secara sederhana.

Pemberian latihan musik dengan bermain alat musik memberikan pengaruh yang besar pada penurunan tingkat stress, ketegangan dan kegelisahan pada anak. Pembelajaran musik dapat melatih saraf motorik anak dalam bergerak, dapat memperluas dan memperkuat daya ingat anak sehingga membantu pengembangan kemampuan berbahasa anak, serta dapat meningkatkan tingkat konsentrasi (fokus) sehingga membantu anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lain. Penelitian **Adiarisma** (2017) menjelaskan bahwa dengan latihan ritme selama delapan kali sesi menggunakan alat musik *snare drum* mampu meningkatkan kepekaan anak dalam mengikuti ritme. Kepekaan anak terhadap rangsangan musik

sudah dimiliki oleh anak sejak lahir, hal ini ditunjukkan adanya respon positif yang ditunjukkan anak saat mendengarkan musik. Respon positif yang ditunjukkan bayi saat mendengarkan musik merupakan bentuk kecerdasan musikal (Johan: 137). Dalam bukunya Psikologi Musik, Johan menjelaskan bahwa sejak bayi manusia telah memiliki kemampuan musikal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya respon positif saat bayi mendengarkan musik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Kinanti Kartika Sari (2016)**, hasil yang dikumpulkan dari kondisi awal (pratindakan) dalam pembelajaran hingga kondisi akhir (siklus II), serta perbandingan antar siklus dapat disimpulkan bahwa melalui bermain musik perkusi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK PGRI 1 Grabag tahun ajaran 2015/2016. Selain itu dapat juga meningkatkan kinerja guru dan aktivitas anak dalam pembelajaran. Pemberian pengalaman bermusik pada anak memang sepatutnya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pada usia prasekolah, kebutuhan anak lebih difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan motoriknya. Seluruh kegiatan harus mengacu pada pemberian rangsangan atau stimulus yang bertujuan untuk mengoptimisasi motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Penelitian yang dilakukan oleh **Agisa Adiarisma dan Budi Susetyo (2017)**, Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu tentang Penggunaan alat musik *snare* drum untuk membetulkan pengucapan konsonan B pada siswa tunarungu menghasilkan kesimpulan bahwa keseluruhan data yang diperoleh dari baseline 1 (A-1), intervensi (B), serta baseline 2 (A-2) mengalami peningkatan kemampuan yaitu gangguan artikulasi tipe substitusi

huruf b yang semakin berkurang setelah dilakukannya intervensi dengan penggunaan snare drum melalui pendekatan multisensori. Relevansi hasil penelitian tersebut dengan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam penggunaan alat musik ritmis yang digunakan dalam penelitian, yaitu snare drum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Patricia** (2002: 629- 639) bahwa bermain alat musik perkusi sederhana mampu memberikan kekuatan penuh pada jiwa. Dengan memainkan ritme sederhana secara psikologis memungkinkan terjadinya dialog antara alam bawah dasar dan sadar manusia menjadi lebih baik, memberikan efek nyaman dan tenang pada jiwa. Jika perkusi atau alat musik ritmis dimainkan oleh anak seperti halnya alat musik *Sogug*, kemungkinan besar manfaat yang sama juga dapat dirasakan oleh anak usia dini.

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang relevan yang telah dijelaskan sebelumnya, seluruh kajian mengarah pada pentingnya dan manfaat dari pembelajaran tentang salah satu unsur musik yaitu irama. Penerapan berbagai bentuk latihan dengan menggunakan berbagai metode dan berbagai jenis media, secara teoritis dapat diterapkan pada anak usia dini. Berdasarkan proses selama penelitian hasil penerapan tersebut menunjukkan hasil yang sama, meski dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, mengingat dalam penelitian terdapat perbedaan subjek penelitian dan latar belakang yang berbeda. Sehingga hal ini secara signifikan mempengaruhi hasil penelitian. Jadi kesimpulan secara umum, berdasarkan kajian penelitian yang relevan, maka alat musik perkusi baik itu alat musik tradisi maupun alat musik modern, semuanya layak dan tepat jika digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kembangkan motorik anak usia dini. Berarti dapat diduga, bahwa alat musik *Sogug*

yang termasuk dalam jenis alat musik ritmis dan masuk dalam golongan alat musik perkusi secara teori sangat mungkin jika diterapkan sebagai sarana Untuk menumbuh kembangkan motorik anak usia dini.

2.2 Kerangka Teoritik

2.2.1 Teori Perkembangan Anak

Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

Menurut Syaodih (2006:16) Sebagai pendidik anak usia dini khususnya anak usia taman kanak-kanak, kita perlu mengetahui siapa anak yang akan dihadapi dan bagaimana karakteristik yang dimiliki mereka. Batasan tentang masa anak ditemukan cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lajim dianut di Negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Namun bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini 2 adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), Taman Kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play group*) dan

anak masa sebelumnya (masa bayi). Syaodih mengemukakan ciri pertumbuhan kejiwaan anak TK sebagai berikut:

- a. Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana sudah mulai tumbuh.
- b. Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang manifestasinya nampak: kesenangan untuk berkawan, kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggungjawab, kesanggupan bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- c. Menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu.
- d. Masih tergantung pada orang lain dan memerlukan perlindungan dan kasih sayang orang lain.
- e. Belum dapat membedakan antara yang nyata dengan khayal
- f. Mempunyai kesanggupan imitasi dan identifikasi kesibukan orang dewasa (dalam bentuk sederhana) di sekitarnya melalui kegiatan bermain.
- g. Kemampuan memecahkan persoalan dengan berpikir berdasarkan hal-hal kongkrit.
- h. Kemampuan menyesuaikan reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami, sehingga anak dapat dilatih untuk menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaan dalam bentuk yang lebih baik.
- i. Dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial mulai tumbuh dengan ditandai seringnya bertanya tentang segala sesuatu kepada orang di sekitarnya untuk memperoleh informasi atau pengalaman.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Anak memiliki sikap

berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan bendabenda di sekitarnya membuat anak usia 4-5 tahun senang ikut bepergian ke daerah-daerah. Ia akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu. Bagi pertumbuhan fisik, anak usia 4-5 masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

Menurut (Djohan, 2005: 193) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Musik, menjelaskan bahwa latihan ritme yang dilakukan secara teratur mampu meningkatkan kecerdasan anak usia dini. Peningkatan kecerdasan ditandai dengan lebih mudahnya anak usia dini dalam keterampilan balok dan membuat bingkai sederhana. Pada anak kelas tinggi peningkatan ditunjukkan dengan kemampuan analisa verbal berkorelasi. Pada anak yang telah mendapatkan pengalaman musik dalam hal ini adalah berlatih ritme, anak lebih menikmati dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan menyusun urutan, mengklasifikasi, pengertian ruang dan keterampilan kognitif lainnya yang mungkin bisa berbeda antar anak. Pada anak dengan keterbelakangan mental latihan ritme mampu meningkatkan intelegensi.

Aktivitas anak dalam mengikuti pelatihan musik, membantu anak untuk mengembangkan pengalaman kreatif. Kegiatan ini mendorong terjadinya penciptaan-penciptaan kreatif. Dalam bidang neurobiology telah banyak dibuktikan bahwa aktifitas musik dapat memperkuat pola- pola cetusan neural yang terorganisir. Pelatihan musik bagi anak memberikan manfaat yang signifikan, yaitu memperkuat jaringan neural. Hal ini dibuktikan dengan pengukuran frekuensi secara modern menggunakan EEG. Dari hasil pengukuran EEG tampak bahwa kedua aktifitas tersebut mampu meningkatkan gelombang *high beta frequency* (18.5- 31,5 Hz) terutama pada tengkorak dan kortek. Sesuai dengan penjelasan tersebut, bahwa seluruh aktifitas musik, misalnya bermain alat musik rimis dalam hal ini musik *Sogug*, mampu meningkatkan gelombang beta dalam otak anak. Sehingga percepatan perkembangan otak serta motorik kasar pada anak. Perkembangan anak usia dini pada usia 0-6 tahun merupakan masa *golden age* yaitu masa keemasan dalam perkembangan manusia seutuhnya. Masa emas yang dimaksud adalah adanya fakta penelitian bahwa masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang dengan optimal.

2.2.2 Prinsip-prinsip Perkembangan Anak

Dalam perkembangan anak dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

- a. *Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.* Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek. Perkembangan aspek tertentu mungkin lebih terlihat

dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya lebih tersembunyi. Perkembangan tersebut juga berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat bahkan sangat lambat, sedangkan pada saat lain sangat cepat. Jalannya perkembangan individu itu berirama dan irama perkembangan setiap anak tidak selalu sama.

b. Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda.

Seorang anak mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan tempo perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspek lainnya seperti keterampilan atau estetika kemampuannya kurang dan perkembangannya lambat. Sebaliknya, ada anak yang keterampilan dan estetikanya berkembang pesat sedangkan kemampuan berpikir dan hubungan sosialnya agak lambat.

c. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.

Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum anak bisa berjalan, anak bisa meraban sebelum anak bisa berbicara, dan sebagainya.

d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi

sedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan. Sebaliknya dapat juga terjadi kemacetan perkembangan aspek tertentu.

e. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.

Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya.

f. *Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase*, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.

g. *Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.*

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.

h. *Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.*

Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik sejajar dengan kemampuan pengamatan dan lain sebagainya.

i. *Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita.*

Pada usia 12-13 tahun, anak wanita lebih cepat matang secara sosial dibandingkan dengan laki-laki. Fisik laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan intelegnya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan berbahasa dan estetikanya.

2.2.3 Perkembangan Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat, tetapi ada pula yang mengalami keterlambatan. Pada masa kanak-kanak, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan relatif seimbang, tetapi secara bertahap tubuh anak akan mengalami perubahan. Bilamana di masa bayi anak memiliki penampilan yang gemuk maka secara perlahan-lahan tubuhnya berubah menjadi lebih langsing, sedangkan kaki dan tangannya mulai memanjang. Ukuran kepalanya masih tetap besar jika dibandingkan dengan tubuhnya, namun pada akhir masa kanak-kanak ukuran kepalanya tidak lagi terlalu besar jika dibandingkan dengan tubuhnya. Selain berubahnya berat dan tinggi badan, anak juga mengalami perubahan fisik secara proporsional.

Pada masa kanak-kanak, anak mengalami perubahan fisik menuju proporsi tubuh yang lebih serasi, walaupun tidak seluruh bagian tubuh dapat mencapai proporsi kematangan dalam waktu yang bersamaan. Perubahan proporsi tubuh

mempunyai irama pertumbuhan sendiri, ada yang tumbuh cepat dan ada pula yang lambat, namun semuanya akan mencapai taraf kematangan ukuran tepat pada saatnya. Pola perubahan yang cenderung berbeda pada setiap anak menyebabkan pertumbuhan fisik anak-anak tampak berbeda satu sama lain. Misalnya ada beberapa anak yang memiliki kepala terlihat seperti lebih besar dari badannya, sedangkan yang lain justru seolah-olah mempunyai kepala yang terlalu kecil, ada tungkai kakinya yang panjang, tapi ada pula yang pendek. Perubahan fisik dan perubahan proporsi tubuh anak yang terjadi pada pertumbuhan, akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya dan bagaimana dia memandang orang lain. Hal ini akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak.

Seorang anak misalnya, yang terlalu gemuk akan mulai menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya, karena setiap aturan permainan tidak dapat dipatuhinya atau karena secara fisik anak selalu kalah dalam permainan. Di pihak lain, teman-temannya akan menganggap anak gemuk itu terlalu lamban dan tidak perlu diajak bermain lagi. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan tidak disenangi teman-temannya, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan konsep dirinya, pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pertumbuhan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi proses perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otototot yang terkoordinasi. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan bergerak dan kegiatan bergerak ini akan sangat menggunakan otot-otot yang ada pada tubuhnya.

Gerakan yang banyak menggunakan otot-otot kasar disebut motorik kasar (*gross motor*) yang digunakan untuk melakukan aktivitas berlari, memanjat, melompat atau melempar. Sementara gerak yang menggunakan otot-otot halus yang disebut motorik halus (*fine motor*) cenderung hanya digunakan untuk aktivitas menggambar, meronce, menggunting, menempel atau melipat.

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus maupun otot kasar dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan motorik. Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. karena keterampilan motorik ini memiliki dua fungsi, *pertama*, membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, dan *kedua*, untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial. Untuk mencapai kemandirian, anak harus mampu mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Keterampilan ini meliputi keterampilan makan, memakai baju, mandi, dan merawat diri sendiri. Untuk mendapatkan penerimaan sosial, anak dituntut untuk mampu melakukan berbagai keterampilan seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah, menguasai keterampilan-keterampilan sekolah seperti menggambar, melukis, menari, meronce atau anak juga mampu melakukan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas bermain bola, memanjat atau melempar.

Berbagai keterampilan motorik di atas, selayaknya dikuasai anak pada masa kanak-kanak, karena pada diri anak akan terbentuk rasa percaya diri, memiliki sifat mandiri dan mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebayanya. Sebaliknya bila

anak tidak mampu menguasai keterampilan motorik tersebut, anak cenderung akan merasa putus asa, tidak percaya diri, merasa diri tidak bisa melakukan apa-apa yang pada akhirnya dapat terbentuk penyesuaian sosial dan pribadi yang buruk. Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

2.2.4 Karakteristik Musik Anak Usia Dini

Anak pada usia dini (2-4 tahun) masih sangat berorientasi pada dirinya sendiri, minatnya lebih terarah pada dirinya sendiri dan jarang melakukan aktivitas bersama. Periode ini merupakan periode eksploratif anak-anak. Mereka masih belajar mengendalikan aktivitas anggota tubuhnya, seperti belajar berjalan dan berlari. Oleh karena itu, sebaliknya rangsangan musik pada periode ini lebih diarahkan pada upaya

mendukung kebebasan melakukan aktivitas fisik dan peningkatan kesadaran bagian tubuh (body awareness). Idealnya musik untuk anak-anak usia dini mempunyai tiga komponen utama yakni: memiliki vokal, mampu merangsang gerak, dan dapat memberikan rangsangan anak untuk mendengarkan dengan seksama atau menyimak (Tetty Rachmi dkk, 2008:13). Oleh karena itu dalam periode perkembangan ini, anak masih lebih banya belajar mengkoordinasikan gerak tubuh. Sebaliknya, rangsangan musikal yang diberikan harus diarahkan untuk mendukung koordinasi gerak tubuh. Oleh karena itu anak ada usia ini lebih senang belajar sambil bermain, sehingga musik yang diberikan dapat menyenangkan proses belajar anak. Karakteristik musik untuk anak usia dini (2-4 tahun) adalah musik yang memiliki struktur dan irama yang sederhana, tetapi relatif konstan merupakan musik yang baik bagi anak-anak dalam periode ini. Struktur sederhana musik dapat dibentuk dengan penyusunan lagu dalam batas satu oktaf. Adapun irama musik yang baik bagi anak-anak usia ini umumnya berada pada rentang irama sedang, tidak terlalu cepat, dan tidak pula terlalu lambat. Dalam kajian seni musik, tempo irama ini berada pada tempo Andante – Moderato, contohnya lagu *twinkle twinkle little star*.

Musik untuk anak tidak dapat dipilih begitu saja. Tentu saja ada kriteria yng harus dipenuhi agar tidak salah dalam memilih musik untuk anak, sehingga musik tersebut tidak sekedar menghibur tetapi mendidik. Berikut ini kriteria-kriteria pemilihan musik Untuk anak usia 2-4 tahun:

1. Ritme

Secara umum irama biasa disebut juga ritme atau ketukan. Irama/ rime merupakan panjang pendeknya sebuah bunyi. Menurut (Nickol, 2007: 32) ritme /

irama merupakan ketukan yang teratur. Penggunaan istilah irama bisa jadi berbeda dalam penggunaan, tergantung konteksnya. Jika pemain drum menyebut ritme dengan *beat*, sedangkan padamusi klasik Irma biasa disebut dengan *rhythm*. Namun secara umum irama atau ritme merupakan ketukan yang teratur dari nilai suatu notasi.

Dalam bukunya (Campbell, 2002: 216) menyebutkan bahwa irama erat gaya ketukan pada sebuah komposisi musik. Misalnya irama *cha- cha*, irama *waltz*. Irama ini teesusun dari berbagai rangkain notasi yang memiliki ketukan yang berbeda. Irama memberikan nyawa pada sebuah komposisi musik. Dengan kata lain, unsur irama merupakan elemen penting dalam sebuah musik. Sebelum mengenalkan melodi, khususnya pada pembelajaran musik Untuk anak, tahap awal anak harus dikenalkan dahulu dengan ketukan. Pemahan yang baik terhadap ketukan memudahkan anak untuk mencerna melodi. Unsur paling mendasar (ritme) harus di berikan pada tahap awal pembelajaran musik. Tahapan ini memang harus diberikan pada anak sebelum mulai pada melodi dan akord, ini dimaksudkan agar perkembangan motorik anak berjalan sesuai alur pertumbuhannya.

Ritme yang dimainkan seharusnya tidak terlalu menyentak-nyentak atau riang, namun dengan sedikit perubahan ritme yang tidak terlalu rumit. Lagu-lagu yang dimainkan sebaiknya dengan tempo 2/4 atau 4/4, karena jenis inilah yang paling mudah merangsang gerak tubuh dan aktivitas (berjalan, berbaris, bertepuk tangan, dan lainnya).

2. Melodi

Melodi yang sederhana, indah, mudah untuk diikuti, lembut (tidak terlalu melompat-lompat) dan banyak pengulangan.

3. Harmoni Musik anak usia dini sebaiknya menggunakan akord-akord dasar saja, serta perpindahan akord yang lembut dan nada yang digunakan adalah nada-nada mayor.

4. Volume. Volume sebaiknya dinyanyikan dengan satu tingkatan yang umum Untuk mengkontraskan crescendo atau perubahan-perubahan mendadak lainnya.

5. Tempo

Tempo yang digunakan sebaiknya sedang saja, tapi juga tidak terlalu lambat sehingga mereka tidak menyanyi dengan nada yang terlalu panjang atau kehilangan minat jika mendengarkannya. Selain itu juga tidak terlalu cepat sehingga mereka tidak dapat mengikuti dengan baik ketika menyanyi atau mendengarkan. Tempo juga hendaknya disesuaikan dengan kecepatan aktivitas yang mereka lakukan.

6. Kualitas Nada Suara

Kualitas nada suara untuk anak usia dini sebaiknya suara dapat dinikmati dan bebas dari suara-suara keras, tidak terlalu banyak memakai getaran suara (vibrasi) tapi juga tidak terlalu kurang sehingga membuat nada suara terdengar tipis atau bunyinya datar.

7. Syair

Lagu untuk usia ini sebaiknya menggunakan syair kata-kata yang dapat mengkomunikasikan bidang pengalaman mereka. Kata-katanya juga harus mudah diucapkan, dibangun dengan huruf-huruf vokal, sederhana, dan diulang-ulang.

2.2.5 Pendidikan Seni Musik untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya anak belajar melalui bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain sambil belajar, artinya anak belajar melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Bebas artinya tidak didasarkan pada perintah atau target orang lain serta memiliki keleluasaan kapan mulai dan kapan berakhir. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Agar suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan. Menurut Djohan (2009:89) terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut:

- a. Bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
- b. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
- c. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ketangkasan/kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
- d. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok. Pendapat lain tentang aktivitas yang dapat dilakukan anak usia dini juga dikemukakan oleh Heny Sibabel dalam situs blognya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyanyi atau memutar lagu

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyanyikan atau memutar lagu-lagu yang ditunjukkan untuk menenangkan anak yang berusia 2-3 tahun misalnya ketika tidur ataupun ketika sedang bermain.

- 2) Latihan mengenal ritme

Anak usia 2-3 tahun biasanya sangat suka bereksperimen dengan ritme lagu yang didengarnya, turut bertepuk tangan, mengangguk-anggukkan

kepala, menderapkan kaki, serta mengetuk-ngetuk sendok pada piring, gelas atau meja untuk mengiringi ritme lagu. Kesempatan ini baik untuk melatih anak menahan diri saat mengikuti ritme. Latihan yang berkaitan dengan pengenalan ritme juga dapat dilakukan dengan mengaktifkan gerakan tubuh, mendecakkan lidah, dan menjetikkan jari sambil membunyikan alat musik.

3) Belajar Bersenandung

Anak usia 2-3 tahun biasanya belajar bersenandung sebelum dapat menyanyidengan benar. Dorongan untuk bersenandung secara berulang-ulang biasanya terjadi spontan. Namun hal itu adalah caranya mengekspresikan lagu dalam ingatannya. Ini merupakan langkah awal menstimulasi anak untuk menyanyi dengan sungguh-sungguh.

4) Melakukan gerak berirama

Anak usia 2-3 tahun biasanya ekspresi tubuh dan emosinya apabila sedang mendengarkan musik. Di dalam setiap diri anak terdapat musikalitas yang tingkatannya berbeda pada tiap anak. Sambil anak bersenandung gerak tubuhnya lebih terarah, dan kesukaannya menggoyangkan tubuh mengikuti irama semakin meningkat. Dengan demikian, anak akan lebih dapat berekspresi dengan menggerakkan tubuh sesuai yang diinginkan sehingga anak mampu mengendalikan gerak tubuhnya sendiri.

5) Latihan lagu dan aksi

Latihan dengan mengaktifkan tubuh dan mendemonstrasikan isi lagu akan lebih menyenangkan untuk anak, serta dapat memberi anak pengetahuan dan

kesempatan untuk latihan konsentrasi, dan juga mengenal berbagai konsep sederhana.

6) Mendengar musik bersama

Kegiatan ini dapat dilakukan setelah si anak mahir berbicara dalam bentuk kalimat dan juga dapat dilakukan dengan mendengarkan musik bersama-sama. Anak dapat bermain imajinasi dan interpretasi sederhana tentang pengaruh sebuah instrument dalam sebuah lagu. Anak menyimak lagu yang diputarkan kemudian menebak instrument apa yang ada dalam lagu tersebut.

7) Menggambar dengan musik

Apabila anak yang berusia 2-3 tahun suka menggambar, maka kegiatan yang dikombinasikan dengan musik akan mengasah kreativitas serta menyimak dengan konsentrasi. Dengan demikian anak akan menorehkan warna atau menggambar apa saja yang ingin digambarkan setelah tergugah perasaan atau inspirasinya oleh lagu atau musik yang diperdengarkan.

8) Membuat alat musik

Bermain alat musik sederhana dengan bahan-bahan sederhana contohnya seperti kotak kosong bekas lalu isi dengan sejumlah kerikil. Dengan adanya alat musik sederhana ini anak akan lebih bersemangat untuk bermain musik dengan suara yang khas.

2.2.6 Musik Tradisional

Seni musik Tradisi merupakan salah satu dari cabang seni dengan media ungkapanya adalah bunyi. Musik tradisi diwariskan secara turun temurun dan melekat sebagai sarana hiburan di kalangan masyarakat tertentu. Ketika berbicara tentang seni musik tradisional maka kita tidak hanya berbicara tentang musik tradisional Indonesia, karena setiap daerah di suatu negara memiliki ciri khas atau musik tradisional masing-masing yang berkembang karena pengaruh kehidupan di masa lalu atau lain sebagainya

Pada umumnya, seni musik tradisional disusun atau dibuat berdasarkan gaya, tradisi serta bahasa yang sesuai dengan daerahnya. Untuk itu tidak sulit mengenali dari mana sebuah seni musik tradisional berasal. Musik tradisi disebut juga musik rakyat, yang sifatnya spontan dan tradisional. dari sekelompok orang atau daerah atau ras. Bentuk atau gaya musik tradisi bersifat sangat sederhana, baik ritmis maupun melodisnya.

2.2.7 Ciri Khas Seni Musik Tradisional

Dilansir dari Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990 : 413) disebutkan bahwa kata musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang diambil dari nama dewa dari mitologi Yunani yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu. Sedangkan Tradisional berasal dari bahasa latin yaitu *Traditio* yang artinya kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Seni Musik tradisional adalah sebuah seni musik yang menggambarkan ciri khas dari kalangan masyarakat tertentu secara turun

temurun. Tentunya terdapat perbedaan antara seni musik tradisional dengan jenis seni musik yang lainnya. Berikut adalah ciri khas dari Seni musik tradisional:

- a. Dipelajari Secara Lisan. Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa musik tradisional adalah musik yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu dalam proses pembelajarannya pun terbatas secara lisan. Ketika generasi sebelumnya hendak mewariskan sebuah seni musik tradisional kepada generasi penerusnya, maka yang dilakukan adalah mengajari para generasi muda secara langsung dari mulut ke mulut, begitupun ketika generasi muda harus mewariskannya kembali kepada generasi mendatang, yang dilakukan adalah pembelajarannya secara lisan. Demikian seterusnya sampai akhirnya kekayaan/warisan turun-temurun berupa seni musik itu dikenal sebagai ciri khas masyarakat tersebut. Tentu saja prosesnya tidak mudah dan tidak sebentar, setiap daerah memiliki budaya masing-masing dan pastinya proses pembelajarannya dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.
- b. Tidak Memiliki Notasi. Poin ini sangat relevan dengan poin nomor satu, dimana pembelajaran secara lisan membuat para pelakunya tidak memiliki catatan apapun sehingga tidak ada notasi yang tertuang di dalam kertas, partitur atau semacamnya. Dari kedua poin di atas kita harus mengakui kehebatan orang-orang jaman dahulu yang tetap bisa mempertahankan kesenian tradisional tanpa catatan yang seharusnya lebih

bisa menunjang pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain. Namun tentu saja tetap ada sisi buruknya, yaitu, jika suatu saat nanti suatu generasi tidak mampu mengajarkan atau mempertahankan kesenian tradisional mereka, maka sudah bisa dipastikan hal yang telah dipertahankan dari masa ke masa itu bisa punah seketika. Solusinya adalah mulai dibenahi informasi-informasi mengenai sejarah atau seni musik tradisional sehingga kelak siapapun (terlepas dari daerah mana dia berasal) orang akan bisa ikut melestarikannya.

c. Bersifat Informal, kebanyakan dari seni musik tradisional yang ada hingga saat ini memiliki fungsi yang tidak begitu serius atau formal, meski memang ada beberapa musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan beribadat sebuah suku. Namun kebanyakan bersifat informal karena biasanya di sebuah daerah yang menciptakan sebuah musik khas diinisialisasi untuk hiburan atau seni karya yang dapat menghibur masyarakatnya.

d. Permainannya tidak Terspesialisasi, pada umumnya, pemain atau orang-orang yang memainkan musik tradisional biasanya adalah orang-orang yang berasal dari daerah asal musik tradisional tersebut meski tidak menutup kemungkinan orang lainpun dapat memainkannya, biasanya juga orang-orang tersebut tidak hanya mempelajari satu jenis alat musik atau satu jenis musik. Banyak dari mereka yang mampu memainkan bermacam-macam alat musik. Misalnya, seorang dalang mampu menari, seorang waranggana mampu memainkan siter.

- e. Syair Lagu Berbahasa Daerah, seni musik tradisional pada umumnya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Namun tidak sebatas itu saja, seni musik tradisional biasanya turut menghadirkan melodi atau alunan musik yang sesuai dengan karakter daerahnya. Seperti syair lagu Jawa memiliki alunan musik yang mendayu-dayu dan halus seperti karakter kebanyakan orang Jawa. Dengan kata lain benar-benar memberikan nuansa kedaerahan.
- f. Lebih Melibatkan Alat Musik daerah, pada umumnya, lagu-lagu daerah yang merupakan seni musik tradisional dibawakan atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional daerah tersebut. Seperti pagelaran musik Sunda dimana penyanyinya membawakan lagu 'bubuy bulan' akan diiringi oleh alat musik khas Sunda seperti karinding, degung, sinden nembang diiringi oleh musik gamelan.
- g. Merupakan bagian dari budaya masyarakat, musik tradisional benar-benar merupakan penggambaran dari kebudayaan atau karakter suatu daerah. Hal itu membuat siapa saja yang mendengarkan musik tradisional dapat menebak dari mana asal daerah musik tradisional tersebut.

2.2.8 Fungsi Musik Tradisional

1. Sebagai Alat Komunikasi

Sejatinya, musik memang salah satu media komunikasi antara pencipta dengan pendengarnya. Pencipta atau penulis lagu selalu berusaha

mengkomunikasikan apa yang dirasakannya atau menyampaikan suatu keadaan kepada pendengarnya. Namun lebih sederhana dari itu, ternyata di beberapa negara terdapat musik atau beberapa nada yang digabungkan secara unik sebagai sebuah pertanda. Contoh yang sering kita temui adalah suara atau bunyi dari lonceng, di Indonesia sendiri, jika di bunyikan di sekolah makan itu berarti saatnya istirahat.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Sudah jelas sekali bahwa kebanyakan musik diciptakan untuk menghibur atau untuk mengiringi suka cita. Musik dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan pikiran dari rutinitas sehari-hari. Hal ini kontras sekali terjadi di daerah-daerah. Dimana masyarakat sekitar biasanya rutin menyelenggarakan pertunjukan musik daerah mereka dan lepas dari rutinitas untuk waktu beberapa saat.

3. Sebagai Musik Pengiring Tarian

Tarian daerah mana yang tidak menggunakan musik sebagai pengiringnya? Rasanya setiap tarian pasti memiliki musik tertentu dan gerakannya didasarkan pada ketukan-ketukan musik yang menggambarkan sebuah makna atau arti tertentu.

4. Sebagai sarana adat budaya (ritual)

Tidak sedikit dari seni musik tradisional baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menggunakan seni musik tradisional mereka untuk sebuah ritual adat. Sebut saja salah satu suku di Papua yang selalu membawakan musik tradisional mereka lengkap dengan tariannya ketika menyambut tamu kehormatan.

5. Sebagai sarana ekonomi

Di beberapa daerah baik di Indonesia maupun di luar negeri, banyak orang/ pemain musik tradisional yang menjadikan permainan musik mereka sebagai usaha menyambung hidup atau mata pencaharian. Ada yang mengelolanya secara besar sehingga banyak menampung/ menyerap banyak tenaga kerja, adapula yang melakukannya sendiri atau terbatas dengan sebuah kelompok kecil. Mereka akan mendapatkan bayaran dari pihak yang meminta mereka membawakan pertunjukan musik tradisional, biasanya dalam acara-acara kedaerahan atau acara pernikahan, sunatan dan lain- lain

6. Sarana pengembangan Diri

Sebagai sarana pengembangan diri, rasanya tidak mungkin jika semua orang terlibat dalam proses kreatif pembuatan atau pertunjukan musik tradisional tidak mendapatkan hal ini. Selain menambah keterampilan, orang-orang yang bergelut dalam dunia ini biasanya memiliki karakter yang kental

akan budaya daerahnya sehingga karakter-karakter atau ciri khas orang di daerah tersebut tidak akan hilang atau tergerus arus globalisasi.

2.2.9 Bentuk Musik

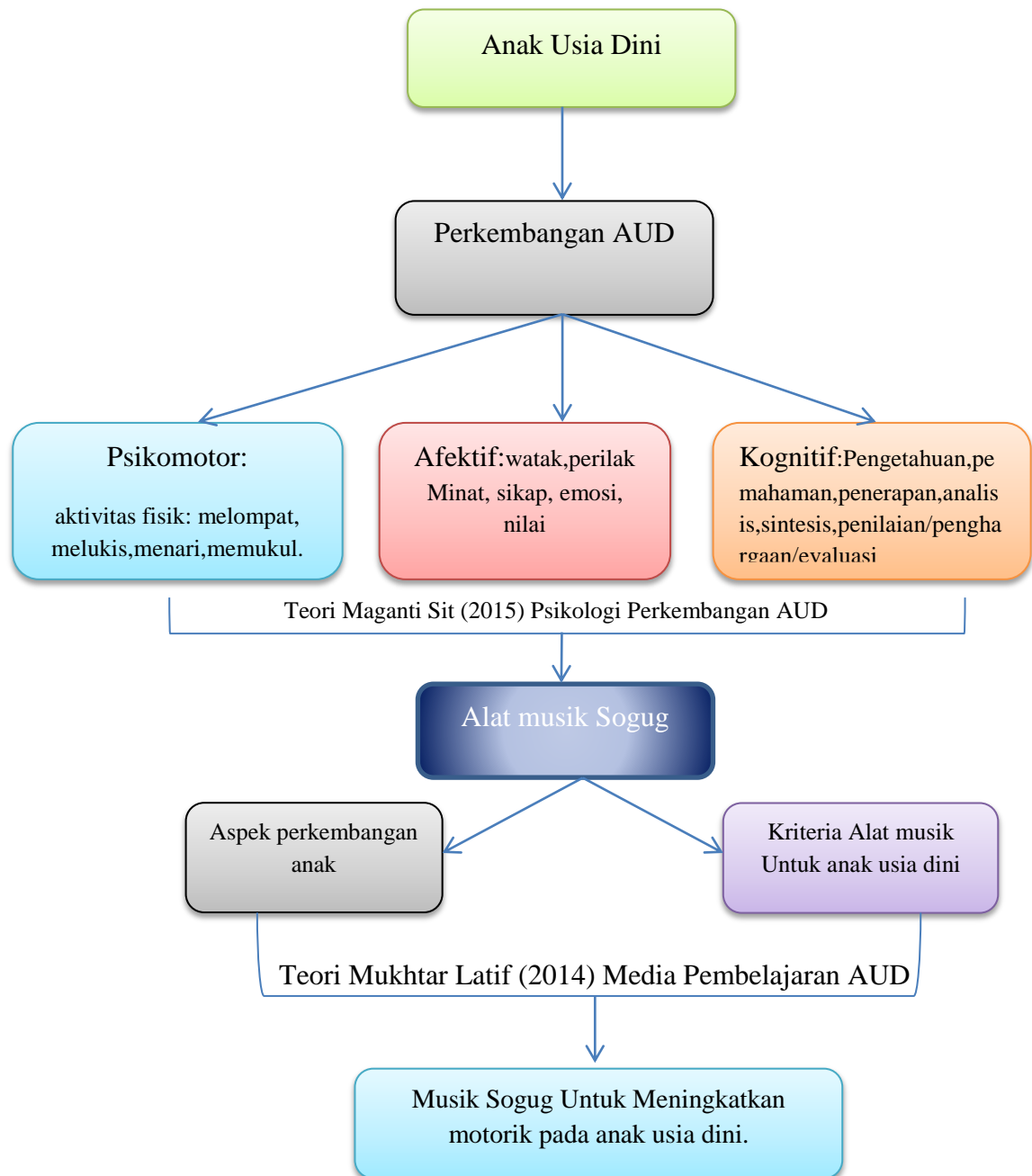
Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer, 1988 : 15).Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan. tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Jika dalam pertunjukan tari bentuk penyajiannya tersusun dari gerak, iringan, tata rias, busana, dan perlengkapan, maka dalam pertunjukan musik unsur pembentuknya adalah, irama, melodi, dinamika, harmoni, timbre dan struktur lagu. Jamalus (1988: 1) mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi dan penyajian. Bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, dan (h) aransemen.

Analisis bentuk sebuah musik menurut Stein adalah mengklasifikasikan unsur-unsur musikal atau struktur yang membangun bentuk musik tersebut. Klasifikasi struktur terhadap sebuah bentuk musik dimulai dari struktur terbesar yaitu fraseatau kalimat lagu, kemudian struktur

yang lebih kecil yaitu motif, hingga struktur terkecil yang masih dapat diidentifikasi yaitu figure (Stein, 1979: 3-47). Proses analisis ini berlaku secara general terhadap semua bentuk musik karena pada dasarnya bunyi yang dihasilkan sebuah musik pasti mengandung melodi dan ritme.

Menurut Bastomi (1992: 55) Bentuk merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat, yang bersifat konkret, sehingga dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Wujud seni secara lahiriyah dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Wujud dari segala jenis seni adalah wujud lahiriyah yang mampu menampilkan keindahan dan berisi pesan serta menyampaikannya kepada orang lain. Bentuk penyajian seni dapat berbagai macam bentuknya bergantung pada fungsi seni itu sendiri. Bentuk penyajian seni merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi seni, yang mengandung maksud- maksud tertentu.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.

Kerangka Berpikir Penelitian

Perkembangan anak usia dini mencakup tiga aspek, yaitu aspek motorik, aspek kognitif dan aspek afektif. Ketiga aspek tersebut yang berhubungan secara langsung dan dominan dengan musik Sogug adalah aspek motorik. Aspek kognitif dan aspek afektif akan mengikuti dan terdampak secara otomatis dengan aktivitas motorik anak. Mengacu pada teori dari Maganti Sit (2014), bahwa untuk mengembangkan aspek motorik anak, dibutuhkan aktifitas yang sesuai dengan karakter anak usia dini. Aktivitas yang mendukung berkembangnya motorik anak misalnya melompat, memukul, berlari menari dan sebagainya. Instrumen Sogug cara memainkannya adalah dengan, dipukul. Aktivitas gerak memukul alat instrument musik dapat dijadikan alternatif untuk kegiatan ekspresi dan emosi anak, melatih persepsi bunyi pada alat musik.

Meski alat musik Sogug tergolong alat musik yang biasa dimainkan oleh orang dewasa, namun bukan tidak mungkin dapat juga dimanfaatkan untuk kebutuhan tumbuh kembang anak. Hal ini tergantung pada bagaimana cara mengeksplorasinya menjadi bermanfaat tanpa meninggalkan kaidah- kaidah penting dalam perkembangan anak usia dini. Sehingga selain anak dapat bermain anak juga dapat belajar, memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mampu menentukan sikap dan memupuk kreativitas anak.

Berdasarkan teori dari Mukhtar Latif (2014) segala bentuk alat atau media pembelajaran pada untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan anak, khususnya psikomotorik, karena fungsi alat bantu dalam pembelajaran adalah untuk memberikan stimulus bagi anak agar pertumbuhan otak dan fisiknya seimbang. Khususnya dalam hal ini adalah memainkan alat musik, anak berinteraksi dengan alat

musik bukan untuk menjadikan anak ahli dan terampil dalam memainkan alat musik tersebut. Tetapi, lebih dititik beratkan pada pemanfaatan alat untuk media ekspresif dan eksploratif bagi anak. Kemampuan fisik anak dalam menggunakan alat atau media pembelajaran tidak dianjurkan jika membebani fisik sehingga dapat mengganggu pertumbuhan fisik anak. Selain pertimbangan fisik anak, alat atau media yang digunakan pada anak usia dini harus sesuai dengan rambu-rambu, misalnya mudah dioperasikan oleh anak, terbuat dari bahan yang aman dan tidak membahayakan bagi kesehatan anak, merupakan sesuatu yang sifatnya nyata atau konkrit. Berikut prinsip- prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan alat atau bahan atau segala sesuatu yang bertujuan untuk mengembangkan motorik anak :

- a. bersifat multi guna, yaitu dapat digunakan untuk pengembangan berbagai aspek perkembangan anak
- b. jika berupa bahan atau alat, hendaknya dapat ditemukan dengan mudah dan murah.
- c. aman bagi perkembangan anak, baik dari aspek kesehatan, keamanan, keselamatan
- d. dapat menimbulkan kreativitas anak
- e. sesuai dengan tujuan pembelajaran dan fungsi sarana
- f. disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, mengingat tiap usia anak memiliki tingkat perkembangan kemampuan yang berbeda.

Jika berdasarkan dari kedua teori yang digunakan sebagai acuan dalam kerangka konseptual tersebut maka, musik Sogug sesuai dengan rambu- rambu atau

kriteria yang termuat dalam teori dan sesuai dengan kriteria perkembangan anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji pada bab sebelumnya dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

5.1 1. Bentuk Musik Sogug Kalipare Kabupaten Malang

Musik Sogug pada merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Sogug. Kesenian Sogug merupakan kesenian khas Desa Kalipare, Kecamatan Kalipare Kabupten Malang yang lahir dan berkembang secara turun temurun di masyarakat keturunan suku Madura yang tinggal dan menetap di kampung Jawa. Kesenian ini semakin berkembang dan menjadi miik bersama masyarakat Kalipare. Sogug an.merupakan tradisi pemberian uang kepada orang yang sedang memiliki hajat, seperti menikahkan anak. Pemberian uang ini memiliki aturan tersendiri dan unik. Uang yang diberikan kepada keluarga yang sedang memimiliki hajat tersebut, diberikan dalam bentuk uang atau barang yang dengan sengaja diperlihatkan pada khalayak ramai. Jika pemberian itu berupa uang, maka uang yang diberikan diletakan diatas bilah-bilah bambu yang telah diirat, dibentuk seperti sapu ijuk, ada juga yang langsung direkatkan pada bambu dengan ukuran kecil dan panjang. Panjang bambo yang digunakan biasanya ukuran 4-5 meter. Hantaran ini dapat berupa uang ataupun barang dan binatang ternak. Hantaran tersebut kemudian diarak beramai-ramai oleh penari Sogug dengan iringan musik Sogug. Pemimpin

Sogug kemudian menyiarkan secara terbuka hantaran yang mereka arak menuju rumah pemilik hajat.

Pemberian hantaran kepada pemilik hajat memiliki aturan tersendiri, yaitu penerima hajat juga harus memberikan nilai hantaran yang sama kepada pemberi hantaran. Jika tidak membalas memberikan hantaran kepada pemberi, maka penerima hantaran tadi akan mendapatkan saputangan merah dari pemberi hantaran sebagai peringatan. Seiring dengan perubahan jaman, tradisi menyumbang dengan memberi hantaran lambat laun mulai ditinggalkan dengan berbagai alasan, salah satunya adalah nilai-nilai kepantasan, saat menyumbang dan memberikan hantaran harus disampaikan secara terbuka. Sehingga Sogug saat ini ada sangat berbeda dengan Sogug pada awal kesenian Sogug difungsikan di masyarakat.

Saat ini Sogug difungsikan untuk memeriahkan sebuah acara. Sogug biasa ditampilkan saat acara bersih desa, malam perayaan tahun baru Islam atau Suroan pada penanggalan Jawa dan perayaan hari kemerdekaan. Bentuk musik Sogug secara keseluruhan memiliki komposisi yang sederhana, baik dari unsur-unsur musik maupun dari bentuk lagunya seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5.1.2 Penerapan Musik Sogug Untuk Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini

Sebagai alat musik tradisi, alat musik Sogug termasuk jenis alat musik ritmis, yaitu alat musik yang berfungsi sebagai ketukan, tempo dan sebagai pemegang irama dalam musik Sogugu Kalipare. Alat musik ritmis tidak memiliki tinggi rendah nada. Sehingga, sangat sesuai jika diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan teori tentang prinsip-prinsip perkembangan anak, baik perkembangan

fisik motorik maupun perkembangan psikologis anak, teori pendidikan anak usia dini, teori musik untuk anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa alat musik Sogug sesuai dengan teori- teori tersebut di atas yang digunakan untuk mengkaji musik Sogug Kalipare. Berdasarkan hasil dari praktek penerapan alat musik pada anak usia dini di TK Muslimat NU Kalipare kelompok A, antusiasme yang tinggi ditunjukkan saat pelaksanaan. Pada awal pelaksanaan, bunyi yang dihasilkan dari pukulan anak-anak rata- rata tidak teratur dan tidak stabil. Setelah pertemuan ke dua, hasil menunjukkan bahwa pola ketukan semakin lama semakin rata dan stabil dan kompak.

Musik Sogug yang saat ini sudah mulai jarang diberikan tempat dalam kegiatan sosial, masih memungkinkan untuk direvitalisasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca pada umumnya dapat mengetahui keberadaan musik Sogug dan menumbuhkan ketertarikan pada Musik Sogug. Sehingga Musik Sogug dapat terjaga eksistensinya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikaji menggunakan berbagai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian memberikan implikasi sebagai berikut:

1. bahwa musik Sogug merupakan budaya lokal sebagai akar dari budaya nasional yang mampu memberikan dampak positif bagi keberagaman,keunikan dan kekayaan khasanah budaya Indonesia
2. musik Sogug merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun yang saling terkait dengan bidang kehidupan lainnya. Musik Sogug sangat

tergantung pada alam dan manusia sebagai penentu keberlangsungan musik Sogug

3. musik Sogug sebagai salah satu upaya untuk mendasari anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik fisik motorik maupun psikologisnya.

5.3 Saran

Musik Sogug sangat memerlukan perhatian baik pemerintah daerah, dinas pariwisata, dinas pendidikan dan masyarakat luas pada umumnya agar bekerjasama untuk menggalakan kembali musik tradisional sebagai aset budaya bangsa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan adanya penanaman kembali budaya lokal pada anak usia dini dalam pembelajaran, agar proses pewarisan budaya sejak dini dan dapat terus bersinambung demi terjaganya nilai-nilai luhur pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2012. *Pembelajaran ainovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multi Media*, Jurnal Catharsis 1 (2) (2012)
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azmi,ulya,Utomo, Triyanto. (2018) *Aesthetic and Religius Value of Rebana Musik artin Darul ulum Islamic, Boarding school, Ngembal Rejo Bae Kudus*.Catharsis Unnes Journal: 7 (2) 2018, 158-165.
- Adiarisma, 2017. *Alat Musik Snare Drum Untuk Latihan Ritme Pada Anak Tuna Rungu*, Jurnal Jassi Anakku Volume 18 Nomor 2, Desember
- Asrini, Wulan, 2013, *Semiotika Seni Malangan*. Jurnal RUAS, Volume 11 NO 2, Desember Universitas Brawijaya ISSN 1693-3702
- Bastomi, S. 1992. Seni dan Budaya. Semarang: IKIP Semarang Press
- Campbell, Don. 2002, *Efek Mozart Meningkatkan ketajaman Musik* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Campbell, Don. 2000. *Efek Mozart Bagi Anak-anak*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press
- Djohan. 1983. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Gluschankof, Claudia. 2008. *Musical Expression In Kindergarten.: an intercultural Study*. Volume 9 No 4 2008. Termptorary Issue in Early Childhood: Lewinsky College of Education, Tel Eviv.
- Hadi, Y.S. 2012. Koreografi Bnetuk- Teknik- ISI. Yigyakarta: Cipta Media.
- Hidajat Robby, 2014 *Transformasi Nilai Lokal Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Imaji Agustus*: Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kodijat, Latifah. 2007. *Istilah- Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan

- Latif, Mukhtar, 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca. 2007. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Bandung
- Miller, Hug, 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- More, Caroline Westbrook. 2017. Dissertation: Making Music IN Early Childhood Classroom. Texas University, Austin.
- Mulyati, Euis, 2016. *Peningkatan Kemampuan koordinasi Mata DanTangan Anak Cerebral Palsy Spastik Melalui Latihan Memainkan alat Musik Tradisional*. Inclusive: Journal of Special Education Volume II Nomor 2 – Agustus
- Pakerti, W. dkk. 2016. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Patricia Skar, 2002. *The Goal As Proses: music And The SearchFor The Self*. Journal Of Analytical Psicology, 2002, 47, 629- 639.
- Paul, Heidi. 2017. *Lets Make Music In Preschool*. Volume 1 Issue 1.Article 6. Early Chidhood Scholarship an Innovative Practice: Journal of Montana University
- Priyanti, Iin. 2015. *Optimalisasi Kecerdasan Emosi Melalui Musik Feeling Band Pada Anak Usia Dini*. dalam jurnal CARE volume 3 Nomor 1 Tahun
- Purwadi, 2013. *Pembelajaran Melalui Menyanyi Untuk Menstimulasi Sikap dan Perilaku Musikal Anak*. Catharsis : Journal of Art Education Edisi Desember Vol.2 (2) Semarang : Pasca Sarjana Pendidikan Seni. Unnes
- Rahmawati, Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Rahmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Panduan
- Ramadan, Ilir. 2017. The Importance Of Music In The Development of The Childhood. January-April 2017.Volume 7 No 1: European Journal Of Interdisciplinary Studies.
- Satori, Djam'an. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta

- Sari Kinanti, Kartika. 2016. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Perkusi Pada anak Kelompok B TK PGRI Grabag*, Open Jurnal System Vol. 5 No 1
- Santrock, Jhon W, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Satiadarma, 2004. *Cerdas Dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara
- Sedyawati, Edi. 1992. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali press
- Sit, Maganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Soedarsono, RM. 1997. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Soewito, DS. 1996. *Teknik Termudah Belajarolah Vokal*. Jakarta: Titik Terang
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Slamet, 2005. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjendikti
- Syaodih, Ernawulan. (2004). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas
- Tarwiyah, Tuti, 2011. *Cerdas Ganda Anak Usia Dini Dengan Nyanyian*, Semarang: Unnes Press
- Taylor, Donald Mount. 2004. *Dissertation: Refining Learned Reportoire For Percussion instrument*. Texas University. Austin. August 2004.
- Southcott, Jane. 2008. *The Percussion Band*. Volume 9/ issue 2 : British Journal Of Music Education.
- Sousa, David. 2012. *Bagaimana Otak Belajar*. Solo: Widya Ananda
- Sumandiyo, Hadi, Y. 2000. *Paradigma Penelitian Kualitatif Terhadap Seni Dalam Kajian Ilmu Sosial*. Makalah aaseminar Dies Natalis Ke XVI FSP ISI Yogyakarta November 2000

- Sumaryanto, Totok. 2018. Pang Bas: Musical Activity Of Rindu Nada Bamboo Intrumental geroup. *Journal Catharsis* 7 (2) 20018: 130- 138.
- Sumaryanto Totok F, 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press
- Sumaryanto Totok F, 2000. *Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik*. *Harmonia, Jurnal* Vo. 1 No. 1/Mei – Agustus 2000 halaman 32 Pengetahuan dan Pemikiran Seni , Semarang : FBS UNNES
- Sumaryanto, Totok. 2005. *Pengaruh Musik dan Prestasi Belajar*, *Jurnal Harmonia* Vol. VI No. 2/Mei-Agustus
- Van Peursen, C.A. 1998. *Stategi Kebudayaan Yogyakarta*: Kanisius
- Widowati Retno, 2015. Hasil Karya Cipta Lagu Anak- Anak DiKalangan Guru Taman Kanak- Kanak AL- Azhar 14 Semarang. *Jurnal Catharsis* 4 (2) (2015)
- Young, Susan, (2003). *Time Space Structuring In Spontaneous and Play On Educational Percussion Intrument among 3-4 years old*. *Cambridge Journal*, Cambridge University. 20: 45-59.
- Zakariya, Ulya. 2018. *Aesthetic And Religijs Value Of Rebana Music Art In Darul Ulum Islamic Boarding School Ngembal Rejo Bae Kudus*. *Jurnal Catharsis* 7 (2) 158- 165